

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *survey* yang digunakan untuk meneliti gejala suatu kelompok atau perilaku individu dengan cara menyebarkan kuisioner dan selanjutnya juga menggunakan jenis penelitian kuantitatif (Hikmawati, 2019). Menurut Saebani & Sutisna (2018), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka dalam penyajian data dan analisis yang menggunakan uji statistika (Saebani, 2018). Penelitian kuantitatif melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab akibat (kualitas) sehingga dalam penelitiannya terdapat variabel *independent* dan dependen (Sugiyono, hlm, 3-7).

Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan baru yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur secara statistik atau cara lainnya dari suatu kuantifikasi (pengukurannya). Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif lebih memusatkan perhatian pada beberapa gejala yang mempunyai karakteristik tertentu didalam kehidupan manusia, yaitu variabel. Dalam pendekatan kuantitatif, hakikat hubungan diantara variabel-variabel selanjutnya akan dianalisis dengan alat uji statistic serta menggunakan teori yang obyektif. Untuk itu, peneliti menggunakan penelitian survei dalam penelitian ini, dimana cara mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Jaya, 2020).

#### 3.2 Objek Penelitian

Obyek penelitian merupakan pokok persoalan yang akan diteliti, guna mendapatkan data yang lebih terarah (Jaya, 2020). Dengan demikian berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta untuk mendapatkan data yang lebih terarah, maka obyek dalam penelitian ini adalah pelanggan *ShopeeFood*, yang menggunakan aplikasi *Shopee* dan telah melakukan beberapa kali order makanan dan minuman dari *ShopeeFood*.

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan atau individu-individu yang dapat berupa orang-orang, institusi-institusi, serta benda-benda yang karakteristiknya hendak diteliti (Jaya, 2020). Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas : Obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Dengan demikian maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang menggunakan platform *shoofood* di Indonesia, yang tidak diketahui dengan tepat jumlahnya.

#### 3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bahagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Jaya, 2020). Sampel adalah sebahagian dari populasi itu yakni obyek yang dipelajari atau sebagai sumber data (Sugiyono, 2016). Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel (Sugiyono, Metode Penelitian : Kuantitatif, 2016), Teknik pengambilan sampel adalah teknik yang dilakukan untuk menentukan sampel (Jaya, 2020). Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua (Sugiyono, Metode Penelitian : Kuantitatif, 2016), (Jaya, 2020), yaitu, *probability sampling* yakni teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur(anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel dan *non probability sampling* yakni teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, *dimana probability sampling meliputi, simple random sampling, proportionate stratified random, disproportionate stratified random dan area (cluster) random sampling; Non-Probability sampling meliputi, systematic sampling, quota sampling, incidental sampling, purposive sampling, Saturated sampling dan Snowball sampling.*

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling*, dengan *simple random sampling*, yakni dikatakan sederhana (*simple*) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, Metode Penelitian : Kuantitatif, 2016) dan apabila semua anggota populasi dianggap homogen (Jaya, 2020)

Dengan demikian kriteria dari responden adalah sebagai berikut :

- a. Pelanggan minimal ditandai dengan telah di installnya aplikasi *ShopeeFood*
- b. Pelanggan Minimal pernah membeli di *ShopeeFood* berapa kali
- c. Memiliki Smart Phone dengan akun *ShopeeFood* yang aktif
- d. Pelanggan berdomisili di Tangerang Selatan

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yakni variabel *independent* (bebas) adalah *E-Service Quality*, dimana memiliki indikator sebanyak 9 (Sembilan) antara lain, Kemudahan, Pengguna, *Design Situs Web*, Keandalan, Ketersediaan, Sistem Pribadi, Daya Tanggap, Empati Pengalaman, Percaya. Variabel Kepuasan pelanggan (*Customer Satisfaction*) sebagai variabel moderasi memiliki 5 (lima) antara lain, Kualitas produk, harga, kualitas pelayanan, Faktor emosional dan biaya dan Kemudahan. Variabel Loyalitas pelanggan (*Customer Loyalty*) sebagai variabel dependen (Tidak Bebas), memiliki indikator sebanyak 3 (empat) antara lain, Melakukan pembelian berulang secara teratur, Pembelian lintas lini Produk dan layanan *costumer*, Tarikan promosi dari kompetitor lain

Menurut Hair *et al.*, (2014) terkait dengan masalah ukuran sampel peneliti biasanya tidak menganalisis faktor sampel yang kurang dari 50 pengamatan, serta penelitian biasanya menginginkan ukuran sampel harus 100 atau lebih besar. Dalam aturan umum biasanya peneliti setidaknya memiliki minimal lima kali lebih banyak dalam pengamatan berdasarkan total dari hasil variabel yang akan dianalisis dan ukuran sampel yang dapat diterima adalah rasio 10:1 untuk setiap variabel.

Karena jumlah populasi tidak diketahui dengan tepat, maka dalam penelitian ini penentuan sampel digunakan rumus dan indikator sebanyak 18 (delapan belas), maka penentuan sampel sebagai berikut :

Sampel dalam penelitian ini :

$$n = 18 \times 7$$

$$= 126$$

Dengan demikian sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 126 orang responden

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan kuisisioner atau daftar pertanyaan / pernyataan. Kuisisioner merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Kuisisioner dapat berupa pertanyaan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim via pos atau internet (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini kuisisioner disusun dengan menggunakan salah satu model skala sikap yakni skala likert 4 (4) kategori, skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dalam penelitian gejala sosial ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian (Kuncoro, 2016).

Tabel 3.1  
Kategori Jawaban Skala likert  
(Sumber : Diolah oleh penulis dari Riduwan dan Engkos Achmad Hal 20)

No	Pertanyaan/Pernyataan	Singkatan	Skala/Kategori
1	Sangat Setuju	SS	4
2	Setuju	S	3
3	Tidak Setuju	TS	2
4	Sangat Tidak Setuju	STS	1

### 3.5 Definisi Operasional

Menurut (Jaya, 2020), definisi operasional merupakan variabel penelitian yang dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum

melakukan analisis, menentukan instrument, serta mengetahui sumber pengukuran. Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana mengukur variabel. Terdapat tiga (3) variabel dalam penelitian ini yaitu *E-Service Quality* yang memiliki 9 indikator, Kemudahan Pengguna, Design situs web, Keandalan Ketersediaan, Sistem, Pribadi, Daya Tanggap, Empati, Pengalaman, Percaya. Kepuasan Pelanggan memiliki 5 Indikator yaitu Kualitas produk, Harga, Kualitas Pelayanan, Faktor Emosional, Biaya dan Kemudahan. Dan Loyalitas Pelanggan memiliki 4 indikator yaitu Melakukan Pelanggan berulang secara teratur, Pembelian lintas Lini Produk dan Layanan Tarikan promosi dari kompetitor lain

Tabel 3.2. Variable Penelitian dan Indikator dan Pengukuran Variable

(Sumber: Olahan Penelitian)

No	Variable Penelitian	Indikator	Pengukuran Variable
1	<b><i>E-Service Quality</i></b>  (Li et al (2009),dalam Fekicia (Laurent, 2016)	Kemudahan Pengguna	Skala Likert
		<i>Design situs web</i>	Skala Likert
		Keandalan	Skala Likert
		Ketersediaan Sistem	Skala Likert
		Pribadi	Skala Likert
		Daya Tanggap	Skala Likert
		Empati	Skala Likert
		Pengalaman	Skala Likert
		Percaya	Skala Likert
2	<b>Kepuasan Pelanggan</b>  Li et al (2009),dalam Fekicia (Laurent, 2016)	Kualitas produk	Skala Likert
		Harga	Skala Likert
		Kualitas Pelayanan	Skala Likert
		Faktor Emosional	Skala Likert
		Biaya dan Kemudahan.	Skala Likert
3	<b>Loyalitas Pelanggan</b>  Li et al (2009),dalam Fekicia (Laurent, 2016)	Melakukan Pelanggan berulang secara teratur	Skala Likert
		Pelanggan lintas Lini Produk dan Layanan	Skala Likert
		Merujuk Lainnya	Skala Likert
		Tarikan promosi dari kompetitor lain	Skala Likert

### 3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya dilakukan pengolahan dan analisis data. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif, yakni penelitian dengan menggunakan pendekatan metode kuantitatif mewajibkan analisa data dengan melakukan pengelompokkan data dengan berdasarkan variabel, jenis responden, tabulasi data dengan berdasarkan variabel dari seluruh responden, melakukan penyajian data atas setiap variabel, serta melakukan perhitungan guna untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan (Sugiyono, 2016). Metode analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif PLS. *Partial Least Squares* (PLS) merupakan metode analisis yang *powerfull* dan sering juga disebut sebagai *soft Modeling* karena meniadakan asumsi-asumsi *Ordinary Least Square* (OLS) regresi, seperti data harus terdistribusi normal secara multivariate dan tidak adanya problem multikolinieritas antar variabel eksogen Wold 1985 dalam (Latan, 2019). SEM PLS adalah sebuah teknik analisis statistik *multivariate* yang mampu digunakan dalam pengujian model indikator reflektif (Hair, 2019). Selanjutnya juga menurut Hair (2019), metode analisis pada sebuah penelitian dapat menggunakan SEM PLS apabila memenuhi kriteria dan persyaratan sebagai berikut :

1. Penelitian yang bertujuan untuk memprediksi dan pengembangan teori
2. Terdapat banyak konstruk dan indikator (kompleks)
3. Jumlah dan ukuran sampel yang kecil serta tidak berdistribusi secara normal.

Berdasarkan persyaratan dalam penerapan PLS-SEM yang telah dikemukakan, maka sesuai dengan itu, penelitian ini telah memenuhi kriteria-kriteria antara lain :

4. Penelitian ini tidak berfokus dalam membangun model (building Models) seperti pada CB-PLS, akan tetapi bermaksud untuk memprediksi dan mengembangkan hasil penelitian sebelumnya yakni dengan menguji pengaruh dan hubungan antara *E-Service Quality* terhadap Loyalitas Pelanggan dengan variabel mediasi Kepuasan Pelanggan *ShopeeFood*

5. Jumlah sampel yang kecil yakni sebesar 126 orang responden
6. Terdapat tiga variabel yang diteliti, yakni *E-Service Quality*, Loyalitas pelanggan dan Kepuasan Pelanggan.

Menurut Hair (2019), PLS-SEM merupakan pendekatan yang berorientasi pada hubungan prediksi yang digunakan untuk kepentingan penelitian eksplorasi (*exploratory research*), tetapi juga cocok diaplikasikan untuk penelitian konfirmasi (*confirmation research*), sehingga dalam penelitian ini selain menguji kembali variabel independen dan dependen yang pernah diuji pada penelitian sebelumnya, PL-SEM juga mampu memprediksi hubungan variabel mediasi *Kepuasan Pelanggan* dan *Loyalitas Pelanggan* yang masih terdapat hubungan yang negative pada penelitian sebelumnya. Hal ini menjadi salah satu alasan yang mendorong peneliti untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang telah diteliti sebelumnya dengan menggunakan PLS-SEM.

- PLS-SEM juga merupakan pengukuran non-parametrik dan mampu bekerja dengan baik dengan distribusi data non-normal tanpa persyaratan kriteria *goodness of fit* seperti CB-SEM, dan memungkinkan retensi atas lebih banyak *item* indikator yang mendukung pengukuran dan pengembangan teori struktural serta mencapai tingkat prediksi yang lebih tinggi dibandingkan regresi berganda (Hair, 2019), (Latan, 2019). Penggunaan PLS-SEM memungkinkan peneliti untuk melakukan *input* atas variabel-variabel yang tidak dapat diamati meski diukur secara tidak langsung oleh variabel indikator/laten dan mampu mencapai *statistical power* yang cukup tinggi meskipun dengan ukuran sampel yang kecil (Latan, 2019). Penggunaan PLS-SEM juga lebih direkomendasikan karena lebih fleksibel dan mampu memberikan solusi yang berarti dalam berbagai permasalahan situasi-kondisi (Hair, 2019).

### **3.7 Model Pengukuran Reflektif (Outer Model)**

Model indikator reflektif merupakan kondisi dimana indikator yang dapat mencerminkan variabel laten, atau dengan kata lain variabel laten merupakan pencerminan indikatornya. Pada Model indikator reflektif secara matematis menempatkan indikator seolah-olah dipengaruhi oleh variabel laten, namun

variabel bebas tidak memiliki data. Oleh karena itu Model indikator reflektif menghendaki antarindikator saling berkorelasi satu sama lain. Apabila terjadi perubahan dari satu indikator maka akan berakibat pada perubahan indikator lainnya dengan arah yang sama, namun tidak akan berakibat mengubah makna variabel laten.

Model indikator reflektif sering juga disebut dengan principle factor model dimana kovarian pengukuran indikator seolah-olah mencerminkan variasi dari variabel latennya. Pada model indikator reflektif walaupun reliabilitas variabel laten akan rendah jika indikatornya sedikit, tetapi validitas variabel laten tidak akan berubah jika satu indikator dihilangkan.

Evaluasi model pengukuran atau *outer model* dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. *Outer Model* dengan *indikator reflektif* dievaluasi melalui *validitas convergent dan Discriminant* dari indikator pembentuk konstruk laten dan *Composite Reliability* serta *cronbach alpha* untuk blok indikatornya. Sedangkan *outer model* dengan *indikator formatif* dievaluasi melalui substantive content-nya yaitu dengan membandingkan besarnya *relative weight* dan melihat signifikansi dari indikator konstruk tersebut Chin 1998 dalam (Latan, 2019), (Abdillah, 2021).

#### **a. Uji Validitas**

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapat data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Meteran yang valid dapat digunakan untuk mengukur Panjang dengan teliti, karena meteran merupakan alat untuk mengukur Panjang, dan meteran tersebut menjadi tidak valid jika digunakan untuk mengukur berat (Sugiyono, Metode Penelitian : Kuantitatif, 2016). Dalam pengujian validitas, peneliti menggunakan uji *Convergent Validity* dan *Discriminant Validity*. Data kuesioner dapat dinyatakan layak dan valid digunakan sebagai alat pengumpulan data apabila telah memenuhi persyaratan uji *Convergent Validity* dan *Discriminant Validity*.

#### **1. Validitas Convergent**



Validitas Convergent berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (manifest variabel) dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Uji validitas convergent indikator reflektif dengan SmartPLS 3.0, dapat dilihat dari nilai loading factor untuk tiap indikator konstruk. *Rule of Thumb* yang biasanya digunakan untuk menilai validitas convergent yaitu nilai loading factor harus lebih dari 0,7 untuk penelitian yang bersifat *Confirmatory* dan nilai loading factor antara 0,6 – 0,7 untuk penelitian yang bersifat *exploratory* masih dapat diterima serta nilai *average variance extracted* (AVE) harus lebih besar dari 0,5. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran, nilai loading factor 0,5 – 0,6 masih dianggap cukup Chin 1998 dalam (Latan, 2019)

## 2. Validitas *Discriminant*

Validitas *Discriminant* berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (manifest variabel) konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi. Cara untuk menguji validitas *Discriminant* dengan indikator reflektif yaitu dengan melihat nilai cross loading untuk setiap variabel harus harus > 0,70. Cara lain yang dapat digunakan untuk menguji validitas *Discriminant* adalah dengan membandingkan akar kuadrat dari AVE untuk setiap konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk dalam model. Validitas *Discriminant* yang baik ditunjukkan dari akar kuadrat AVE untuk tiap konstruk lebih besar dari korelasi antar konstruk dalam model. Nilai AVE direkomendasikan harus lebih besar dari 0,50 mempunyai arti bahwa 50% atau lebih *variance* dari indikator dapat dijelaskan (Abdillah, 2021); (Hair, 2019) (Latan, 2019). Adapun ringkasan dari *Rule of Thumb* sebagai berikut:

Tabel 3.3.  
*Rule of Thumb* Validitas  
 (Sumber : Diadaptasi oleh Peneliti dari : (Abdillah, 2021); (Latan, 2019) dan (Hair, 2019))

Validitas	Parameter	<i>Rule of Thumb</i>
Validitas Convergent	<i>Loading Factor</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• &gt; 0,70 Untuk <i>Confirmatory research</i></li> <li>• &gt; 0,60 Untuk <i>exploratory research</i></li> </ul>

	<i>Average variance extracted (AVE)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• &gt; 0,50 Untuk <i>Confirmatory</i> maupun <i>Exploratory research</i></li> </ul>
	<i>Communality</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• &gt; 0,50 Untuk <i>Confirmatory</i> maupun <i>Exploratory research</i></li> </ul>
Validitas <i>Discriminant</i>	<i>Cross Loading</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• &gt; 0,70 untuk setiap variabel</li> </ul>
	Akar Kuadrat AVE dan Korelasi antar Konstruk Laten	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akar Kuadrat AVE &gt; Korelasi antar Konstruk Laten</li> </ul>

### b. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Alat ukur Panjang dari karet adalah contoh instrumen yang tidak reliabel/konsisten (Sugiyono, Metode Penelitian : Kuantitatif, 2016). Dalam pengujian reliabilitas, peneliti menggunakan uji *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*. Data dianggap memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi jika memiliki nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*  $\geq 0,60-0,90$  (Hair, 2019), sehingga data kuisioner dapat dikatakan layak dan reliabel untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Dalam PLS-SEM dengan menggunakan program SmartPLS 3.0, untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk dengan indikator reflektif dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* sering disebut *Dillon-Goldstein's*. Namun demikian penggunaan *Cronbach's Alpha* untuk menguji reliabilitas konstruk akan memberikan nilai yang lebih rendah (*under estimate*) sehingga lebih disarankan untuk menggunakan *Composite Reliability* dalam menguji reliabilitas suatu konstruk. *Rule of Thumb* yang biasanya digunakan untuk menilai reliabilitas konstruk yaitu nilai *Composite Reliability* harus lebih besar dari 0,7 untuk penelitian yang bersifat *Confirmatory* dan nilai 0,6 – 0,7 masih dapat diterima untuk penelitian yang bersifat *exploratory*. Ringkasan *Rule of Thumb* sebagai berikut :

Tabel 3.4  
*Rule of Thumb Reliabilitas*

Reliabilitas	Parameter	Rule of Thumb
Reliabilitas	Cronbach's Alpha	<ul style="list-style-type: none"> <li>• &gt; 0,70 Untuk <i>Confirmatory research</i></li> <li>• &gt; 0,60 masih dapat diterima untuk Explanatory Research</li> </ul>
	<i>Composite Reliability</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• &gt; 0,70 Untuk <i>Confirmatory research</i></li> <li>• 0,60 – 0,70 masih dapat diterima untuk explanatory Research</li> </ul>

### 3.8 Model Pengukuran Struktural (Inner Model)

Dalam menilai model struktural dengan PLS, dimulai dengan melihat nilai *R-Square* untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model structural. Interpretasinya/pemaknaannya sama dengan interpretasi/pemaknaan pada OLS regresi. Perubahan nilai *R-Square* dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah mempunyai pengaruh yang substantif. Nilai *R-Square* 0,75, 0,50 dan 0,25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, moderat dan lemah. Hasil dari PLS *R-Square* merepresentasikan jumlah *variance* dari konstruk yang dijelaskan oleh model (Abdillah, 2021), (Hair, 2019), (Latan, 2019).

Pengukuran model struktural yang menjelaskan uji hipotesis yang dilakukan untuk menjelaskan hubungan antar konstruk latennya, yang bermanfaat untuk melihat nilai signifikansi dalam mengetahui pengaruh antar variabel. Uji hipotesis dilakukan untuk memastikan apakah hipotesis yang diuji oleh peneliti mampu menghasilkan nilai yang signifikan atau tidak signifikan. Dalam metode ini, pengujian hipotesis yang diidentifikasi melalui *p-value* dan *path coefficient* melalui proses *bootstrapping*.

Menurut (Hair, 2019), (Abdillah, 2021) dan (Latan, 2019), persyaratan untuk memenuhi *P Values* adalah *P Values* < 0,05 sehingga ketika melakukan asumsi tingkat signifikansi 5%, maka nilai *p-value* harus lebih kecil dari 0.05. Kemudian, *path coefficient* digunakan untuk melakukan pengujian kekuatan atas hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel. Adapun kriteria dan kategori penilaian untuk *path coefficient* yakni 0.05-0.09 (lemah), 0.10-0.29 (sedang) dan >0.30 (kuat).

Tabel 3.5 Ringkasan *Rule of Thumb* Evaluasi Model Struktural

Kriteria	<i>Rule of Thumb</i>
<b>R-Square (<math>R^2</math>)</b>	<i>R Square</i> adalah koefisien determinasi pada konstruk endogen 0,67 ; 0,33; dan 0,19 menunjukkan model: Kuat; Moderat; dan Lemah (Chin 1998)  0,75; 0,50; dan 0,25 menunjukkan model : kuat; Moderat dan lemah (Hair et al.2011)
<b>Effect Size <math>f^2</math></b>	<i>F Square</i> dapat mengukur efek pada variabel laten terhadap variabel lainnya 0,02; 0,15 dan 0,35 (Kecil; Menengah; dan Besar)
<b><math>Q^2</math> Predictive relevance</b>	$Q^2 > 0$ menunjukkan model mempunyai <i>predictive relevance</i> dan jika $Q^2 < 0$ menunjukkan bahwa model kurang memiliki <i>predictive relevance</i>
<b><math>q^2</math> predictive relevance</b>	0,02; 0,15; dan 0,35 (Lemah; Moderate; dan Kuat)
<b>Signifikansi (two-tailed)</b>	t-value 1.65 ( <i>significance level</i> = 10%); t-value 1.96 ( <i>significance level</i> = 5%); dan 2.58 ( <i>significance level</i> = 1%)

### 3.9 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan permodelan persamaan struktural (*Structural Equation Modeling/SEM*), dengan variabel mediasi dan perhitungan menggunakan SmartPLS. Kriteria dalam penentuan hasil uji hipotesis adalah dalam pengujian model struktural (Inner Model) dan evaluasi pengukuran (Outer Model), Effect Size  $f^2$  menunjukkan bahwa 0,75; 0,50; dan 0,25 menunjukkan model : kuat; Moderate dan lemah (Hair et al.2011) dan  $Q^2$  Predictive relevance  $Q^2 > 0$  menunjukkan model mempunyai *predictive relevance* dan jika  $Q^2 < 0$  menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*.

Uji Hipotesis dimana pengukuran dua arah (two-tail) yang menyatakan bahwa hipotesis diterima apabila uji t (t Hitung)  $> 0,05 = 1.96$  memiliki kriteria signifikansi pada  $5\% = 1.96$ . Untuk itu hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima apabila ada signifikansi hubungan dan pengaruh antara variabel *independent* dan dependen serta hipotesis nol ditolak ( $H_o$ ) apabila tidak ada signifikansi hubungan dan pengaruh variabel *independent* dan dependen.